

Peran *Self Efficacy Akademik* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Ketidakjujuran Akademik

The Role of Academic Self Efficacy and Peer Social Support on Academic Dishonesty

Deni Santi Pertiwi^(1*), Wahyu Adi Mudiparwanto⁽²⁾ & Muhammad Erwansyah⁽³⁾
Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: denisantipertiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IX SMP sebanyak 108 siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self efficacy* akademik, skala dukungan sosial teman sebaya dan skala ketidakjujuran akademik. Analisis data penelitian dengan menggunakan teknik analisis uji-t yaitu regresi ganda dan korelasi parsial. Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu adanya hubungan *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik diterima dengan nilai $R = 0,588$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan yang diberikan *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya sebanyak 35,5%. Hasil korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* akademik dengan dukungan sosial teman sebaya dan terdapat hubungan negatif *self efficacy* akademik dengan ketidakjujuran akademik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik.

Kata Kunci: *Self Efficacy Akademik; Dukungan Sosial; Ketidakjujuran Akademik; Siswa.*

Abstract

This research aims to empirically determine academic self-efficacy and peer social support with academic dishonesty. The subjects in this research were 108 class IX SMP students. The method used is a quantitative method. The data collection tools used in this research were the academic self-efficacy scale, peer social support scale and academic dishonesty scale. Analysis of research data using t-test analysis techniques, namely multiple regression and partial correlation. Based on the results of the analysis that has been carried out, the hypothesis proposed in the research is that there is a relationship between academic self-efficacy and social support from peers with academic dishonesty and is accepted with a value of $R = 0.588$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The contribution made by academic self-efficacy and social support from peers is 35.5%. The partial correlation results show that there is a positive relationship between academic self-efficacy and peer social support and there is a negative relationship between academic self-efficacy and academic dishonesty. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between academic self-efficacy and peer social support and academic dishonesty.

Keywords: *Academic Self-Efficacy; Social Support; Academic Dishonesty; Students.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.502>

Rekomendasi mensitasi :

Pertiwi, D. S., Mudiparwanto, W. A. & Syah, M. E. (2024), Peran *Self Efficacy Akademik* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Ketidakjujuran Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 1173-1180.

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, yang menjadi kunci sukses keberhasilan suatu pendidikan bukan hanya nilai pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan sikap atau perilaku yang baik. Bahkan, dasar sikap atau perilaku yang utama ialah masalah amanah atau kejujuran. Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan ialah terkait dengan ketidakjujuran. Mengapa terjadi ketidakjujuran? Salah satu penjelasannya ialah kurangnya perhatian besar dari publik, baik guru, siswa dan orangtua. Selain itu, bergesernya tujuan pendidikan yang mana anak lebih mementingkan nilai yang baik sebagai tolok ukurnya. Sehingga, siswa tidak lagi termotivasi secara intrinsik tetapi sudah bergeser kearah ekstrinsik (Sarirah et al., 2019).

Komponen-komponen dalam pendidikan bukan hanya pada sektor peserta didik dengan pendidiknya, melainkan tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan ikut berperan membentuk peserta didik memiliki sikap jujur dan bahkan bisa sebaliknya yaitu ketidakjujuran. Dalam artikel berita Fachruddin (2020) menjelaskan bahwasanya *Academic dishonesty* ialah bagian penting dari pendidikan yang mana belum mendapatkan perhatian besar dari publik. Ketidakjujuran akademik atau mencontek dapat terjadi apabila individu dalam tekanan atau harapan yang besar guna berprestasi (Nizaar, 2021).

Ketidakjujuran akademik memang ialah fenomena yang meningkat yang mengganggu institusi pendidikan di seluruh dunia (Imran & Nordin, 2021). Selain itu dalam artikel Suara Pembaruan, peraturan terkait *academic dishonesty*

sudah tertuang dalam Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan penanggulangan plagiat di Perguruan Tinggi (Rikin, 2019). Yang mana hal tersebut melarang praktik plagiarism dan kecurangan akademik.

Menurut Tongsami (2019), kesalahan akademik dapat dianggap sebagai bentuk korupsi yang dapat secara luas ditemukan di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwasanya fenomena ketidakjujuran akademik yang dilakukan peserta didik bisa dimulai pada jenjang pendidikan dasar. Bahkan hal tersebut diperkuat bahwa, perilaku mencontek atau plagiarisme semakin pesat di lingkungan akademik (Miranda, 2021). Selain itu, peserta didik yang melakukan ketidakjujuran akademik diantaranya ialah yang lebih muda, anak laki-laki, dan dari keluarga kaya (Cochran, 2021).

Colnerul dan Rosander (2019) berpendapat bahwa, ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang salah secara moral dalam lingkungan akademik. Ketidakjujuran akademik dapat digambarkan sebagai perilaku yang bertujuan dan penuh tipu daya. Ini mencakup berbagai macam perilaku seperti menyalin jawaban teman sekelas selama tes (dengan atau tanpa sepengetahuan siswa lain), menggunakan catatan yang tidak sah selama situasi pengujian, mengambil tes guna orang lain, atau menggunakan ponsel guna mencari atau berbagi jawaban dengan teman sekelas (McNair & Haynie, 2019).

Selain itu Molnar (2018) menjelaskan bahwa, ketidakjujuran akademik ialah pelanggaran terhadap kekayaan intelek-

tual yang bertentangan dengan kebijakan integritas akademis, baik plagiarisme, penggabungan bagian mana pun dari teks yang tidak dibaca dalam sebuah kertas, membeli kertas atau kode komputer dan menggunakannya, menyalin sebagian atau menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, atau secara ilegal mendapatkan jawaban tes. Lebih lanjut Cazan (2017), siswa yang tinggi dalam *self-efficacy* akademis cenderung kurang terlibat dalam ketidakjujuran akademik, lebih percaya diri dalam kemampuan mereka guna mencapai tujuan akademis serta semakin kecil kemungkinan mereka guna menipu.

Menurut Nizaar (2020), Efikasi diri ialah suatu keyakinan individu bahwasanya dirinya mampu guna melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Selain itu, efikasi diri ialah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas dan tindakan yang diperlukan dalam melakukan suatu tugas (Jess & Feist, 2010).

Hal tersebut sesuai dengan riset dari ('Alawiyah, 2021), bahwasanya nilai koefisien regresi *self efficacy academic* ialah 0,034 (tidak signifikan) dan nilai signifikan 0,0647, dimana jika *self efficacy academic* semakin tinggi, maka semakin rendah perilaku ketidakjujuran akademik. Sehingga, *self efficacy academic* memberi sumbangan 0,7% bagi bervariasinya perilaku mencontek. Dengan demikian, siswa yang melakukan *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik dipastikan kurang memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Harrison (2022) bahwasanya siswa membutuhkan dukungan sosial teman sebaya dalam bertahan di lingkungannya, terutama ketika siswa

menghadapi masalah transisi. Temuan kualitatif menemukan bahwasanya tindakan siswa (jujur atau tidak jujur) dipandu oleh keluarga dan teman, kebutuhan guna melakukannya dengan baik, masalah moralitas dan pedoman kelembagaan (Henning, dkk, 2023). Riset yang dikemukakan oleh McNair dan Haynie (2017), persepsi bahwasanya perilaku tidakjujur ditunjukkan oleh persentase yang lebih tinggi dari tidak ada jawaban atas pertanyaan mengenai ketidakjujuran. Persentase 50% atau lebih tinggi digunakan sebagai titik potong guna risetnya. Secara keseluruhan, 21 dari 24 skenario dianggap oleh mayoritas responden sebagai perwakilan dari perilaku tidak jujur.

Lebih lanjut, riset yang dikemukakan oleh (Hanapi, 2018), menjelaskan bahwasanya ada keterkaitan atau hubungan yang signifikan antara *self efficacy academic* dengan dukungan sosial teman sebaya dengan nilai korelasi sejumlah = 0,538 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) yang mana semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi *self efficacy academic*. Dengan demikian, bisa jabarkan bahwasanya peran *self efficacy academic* dan dukungan sosial teman sebaya bisa mempengaruhi atau berperan dalam perilaku ketidakjujuran akademik. Hal tersebut dijelaskan juga oleh riset (Fitriyani, 2021), bahwasanya dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap *self efficacy academic* sejumlah korelasi $r_{xy} = 0,502$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan perannya, *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya saling mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan risetnya Chen (2017), bahwasanya

dukungan sebaya secara tidak langsung mempengaruhi fisik remaja melalui *self-efficacy* atau kenikmatan, dengan *self-efficacy* menunjukkan efek mediasi yang lebih kuat. Selain itu, kami menemukan efek mediasi serial signifikan dengan kenikmatan, dan *self-efficacy* secara berurutan memediasi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan fisik remaja.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya ketidakjujuran akademik ialah perilaku yang melanggar norma moral, pelanggaran terhadap kekayaan intelektual serta bertujuan guna menipu yang bertentangan dengan kebijakan integritas akademis, serta peserta didik yang melakukan ketidakjujuran akademik memiliki *self efficacy* yang rendah. Selain itu, dukungan sosial teman juga mempengaruhi ketidakjujuran akademik pada peserta didik Oleh sebab itu, sangat penting melakukan riset tersebut dan diharapkan dengan adanya riset mengenai ketidakjujuran akademik dapat terwujud budaya yang jujur atas segala proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengambilan sampel pada suatu sekolah di riset ini dilakukan dengan cara random atau acak dikenal pula sebagai sampling peluang (*probability sampling*) yaitu Teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi guna dipilih menjadi anggota sampel (Purwanto, 2022). Dalam sekolah yang digunakan pengambilan data, terdapat lima kelas IX, yaitu IX A, IX B, IX C, IX D, dan IX E.

Prosedur random yang dipilih dengan menerapkan *cluster random sampling* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

| Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Siswa |
|-------|-----------|-----------|--------------|
| IX B | 18 | 21 | 39 |
| IX D | 19 | 18 | 37 |
| IX E | 15 | 17 | 32 |
| Total | | | 108 |

Sehingga partisipan yang dilibatkan dalam riset ini berjumlah 108 orang. Ke-108 siswa ini diminta guna mengisi tiga skala, yaitu *Skala Self Efficacy*, Skala Dukungan Sosial, Skala Ketidakjujuran Akademik.

Metode yang digunakan guna analisis data ialah analisis regresi ganda, guna mencari hubungan antara variable *self-efficacy* dan dukungan sosial dengan ketidakjujuran akademik. Menurut Azwar (2019), dari analisis regresi ganda, Kesimpulan yang diperoleh tidak saja berupa penolakan atau penerimaan hipotesisi nihil, akan tetapi berupa suatu model persamaan yang berisi kombinasi predictor terbaik guna memprediksi terjadap variabel Y disertai informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variable X sebagai prediktor.

Penggunaan dari analisis regresi ganda dengan pertimbangan karena terdapat satu variable tergantung dan dua variable bebas. Selain itu data skala *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik ialah data interval. Kemudian dilakukan pengujian hipotesisi guna menunjukkan hubungan dan mengetahui besarnya sumbangan *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap ketidakjujuran akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji homogenitas dan linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil dan analisis menunjukkan koefisien korelasi sejumlah $r = 0,588$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik, dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah ketidakjujuran akademik.

Berdasarkan hasil korelasi parsial guna menguji hipotesis selanjutnya yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* akademik dengan ketidakjujuran akademik menunjukkan koefisien korelasi sejumlah (r) = -0,45 dengan taraf signifikan ($p = <0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dan ketidakjujuran akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* akademik, maka semakin rendah ketidakjujuran akademik dan sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* akademik, maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik.

Hasil korelasi parsial guna menguji hipotesis dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan ketidakjujuran akademik menunjukkan koefisien korelasi sejumlah (r) = -0,38 dengan taraf signifikan $p = <0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran

akademik. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah guna melakukan ketidakjujuran akademik, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik.

Self efficacy akademik mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik secara efektif. Bandura (2001) menyebutkan bahwasanya self efficacy memengaruhi cara individu menghadapi tantangan, menentukan tingkat ketekunan, serta mengelola stress saat menghadapi situasi sulit. Dalam konteks akademik, siswa yang memiliki self efficacy akademik tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan dan cenderung menghindari perilaku tidak etis, karena merasa mampu mencapai hasil yang baik melalui usaha dan kerja keras. Siswa dengan tingkat self efficacy akademik rendah sering kali merasa kurang mampu menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik, sehingga siswa lebih rentan melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek atau plagiarisme sebagai cara guna menutupi ketidakmampuan akademik.

Menurut Harrison (2012) bahwasanya siswa membutuhkan dukungan sosial teman sebaya dalam bertahan di lingkungannya, terutama ketika siswa menghadapi masalah transisi. Temuan kualitatif menemukan bahwasanya tindakan siswa (jujur atau tidak jujur) dipandu oleh keluarga dan teman, kebutuhan guna melakukannya dengan baik, masalah moralitas dan pedoman kelembagaan (Henning, dkk, 2023). Riset yang dikemukakan oleh McNair dan Haynie (2017), persepsi bahwasanya perilaku tidak jujur ditunjukkan oleh

persentase yang lebih tinggi dari tidak ada jawaban atas pertanyaan mengenai ketidakjujuran. Persentase 50% atau lebih tinggi digunakan sebagai titik potong guna risetnya. Secara keseluruhan, 21 dari 24 skenario dianggap oleh mayoritas responden sebagai perwakilan dari perilaku tidak jujur.

Peneliti juga melakukan analisis guna mengetahui berapa besar sumbangan efektif variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tergantung. Hasil analisis pertama menunjukkan bahwasanya r^2 = 0,35,5 yang menunjukkan bahwasanya variabel *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan sejumlah $0,355 \times 100\% = 35,5\%$ dalam mempengaruhi variabel ketidakjujuran akademik. Hasil analisis yang kedua menunjukkan bahwasanya r^2 = 0,062 dalam hal ini menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* akademik memberikan sumbangan sejumlah $0,062 \times 100\% = 6,2\%$ dalam mempengaruhi variabel ketidakjujuran akademik. Hasil analisis yang ketiga menunjukkan bahwasanya r^2 = 0,283 dalam hal ini menunjukkan bahwasanya variabel *self efficacy* akademik memberikan sumbangan sejumlah $0,283 \times 100\% = 28,3\%$ dalam mempengaruhi variabel dukungan sosial teman sebaya. Dengan demikian dapat diterima bahwasanya terdapat hubungan posited yang signifikan antara *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik.

Lebih lanjut, riset yang dikemukakan oleh Hanapi (2018), menjelaskan bahwasanya ada keterkaitan atau hubungan yang signifikan antara *self efficacy academic* dengan dukungan sosial

teman sebaya dengan nilai korelasi sejumlah = 0,538 dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) yang mana semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi *self efficacy academic*. Dengan demikian, bisa jabarkan bahwasanya peran *self efficacy academic* dan dukungan sosial teman sebaya bisa mempengaruhi atau berperan dalam perilaku ketidakjujuran akademik. Hal tersebut dijelaskan juga oleh riset (Fitriyani, 2021), bahwasanya dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap *self efficacy academic* sejumlah korelasi $r_{xy} = 0,502$ ($p < 0,01$).

Peran *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya sangat signifikan dalam memperengaruhi perilaku siswa, khususnya terkait dengan ketidakjujuran akademik. Penguatan kedua faktor ini dapat menjadi strategi yang efektif guna mengurangi perilaku ketidakjujuran di lingkungan akademik, mendorong perilaku belajar yang lebih sehat dan meningkatkan integritas akademik di kalangan siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari riset ini ialah adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* akademik dan dukungan teman sebaya dengan ketidakjujuran akademik, artinya semakin tinggi *self efficacy* akademik dan dukungan teman sebaya maka semakin rendah ketidakjujuran akademik, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* dan dukungan teman sebaya maka semakin tinggi ketidakjujuran akademik. Variabel *self efficacy* akademik memberikan sumbangan yang lebih dominan daripada variabel dukungan sosial dalam mempengaruhi variabel

ketidakjujuran akademik. Berdasarkan hasil dari riset yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi riset selanjutnya yaitu guna meneliti secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran akademik siswa selain *self efficacy* akademik dan dukungan sosial teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2001). *Self Efficacy and Health, Internasional Encyclopedia of the Social and Behavior Sciences*. Elsevier science.
- Cazan, M & Iacob. (2017). Academic Dishonesty, Personality Traits and Academic Adjustment. Bulletin of the Transilvania University of Braşov - Special Issue Series VII: Social Sciences Law. Vol. 10 (59) No. 2. 61-66.
- Chen, Han. dkk. (2017). Peer Support and Adolescents' Physical Activity: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Enjoyment. *Journal of Pediatric Psychology*. Vol 42 (5), 569-577.
- Cochran, John K. (2015). The Effects of Life Domains, Constraints, and Motivations on Academic Dishonesty: A Partial Test and Extension of Agnew's General Theory. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*. Department of Criminology, University of South Florida, 4202 E. Fowler Ave., SOC107, Tampa, FL 33620, USA.
- Colnerul, G. & Rosander, M. (2009). Academic dishonesty, etical norms and learning. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 34 (5), 505-517.
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, A. U. (2016). *Peran self-efficacy for self-regulated learning (srl) dan srl dalam memprediksi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi serta tinjauannya dalam perspektif Islam*. Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Jakarta.
- Greene, J. G. & Roberts, A. R. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial: Social Workers' Desk Reference (ed 1)*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hanapi, I. & Agung, M. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 9 No 1. Hal 37-45.
- Harrison, S. (2012). *Research and Research Eduaction in Music Performance Pedagogy*No Title. Springer. <https://books.google.co.id/books>
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty: A Study in The Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students. *Journal of College Student Development* (35): 212-260. <https://kbbi.web.id/>.
- Imran, A. M. & Nordin, M. S. (2013). Predicting the Underlying Factors of Academic Dishonesty among Undergraduates in Public Universities: A Path Analysis Approach. *J Acad Ethics* 11:103-120. DOI 10.1007/s10805-013-9183-x.
- Jess & Feist, G. J. (2010). *Teories of Personality* (terj.) oleh Smita Prathita Sjaputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jones, L. R. (2011). *Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism*. Floride Institute of Technology.
- Kandemir, A. & Budd, R. (2018). Using Vignettes to Explore Reality and Values With Young People. *Forum: Qualitative Social Research*. Volume 19, No. 2, Art. 1.
- McNair, M. & Haynie, L. (2017). Academic Dishonesty: A Multi-Discipline View of Faculty and Students' Perceptions. *International Journal of Caring Sciences*. Volume 10. 294-302.
- Miranda, S. M. (2011). Academic dishonesty: understanding how undergraduate students think and act. *Paper*. ISATT Conference, University of Minho, Braga, Portugal.
- Molnar, K. K. (2015). Students' Perceptions of Academic Dishonesty: A Nine-Year Study from 2005 to 2013. *J Acad Ethics* 13:135-150. DOI 10.1007/s10805-015-9231-9.
- Nizaar, M. (2017). Perilaku Mencontek sebagai Indikasi Gagalnya Efikasi Diri (Self Efficacy) Anak Dalam Pembelajaran. *Jurnal Cendekia* VOL. 01. p-ISSN: 2579-5112 | e-ISSN: 2579-5147.
- Oktaviana, E. & Kumara, A. (2015). The Role of Self Efficacy and Peer Support with School Well Being of Junior High School Students In Yogyakarta City. *Journal of Psychology UGM*.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Fifth Edition. USA: John Wiley and Sons.
- Sarirah, T. dkk. (2017). Peran Academic Dishonesty dalam Menjelaskan Hubungan antara Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik. *Mediapsi*. Vol 3, No 1, 1-8.
- Sasmita, I. A. G. H. D. & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi

- Pendidikan Dokter FK Universitas Udayana.
Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 2. 280-289. ISSN: 2354 5607.
- Tongsamsi, I. & Tongsami, K. (2016). Causal Relation of Academic Misconduct Behavior of Students in Thai Education Institutions. *Journal of Psychological and Educational Research*. Vol. 24. 26-41